



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 3765/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/VI/2022

Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari
Kecamatan Buah Batu Kota Bandung

Skripsi

Oleh
Muhammad Rifqi Maulana
2015310070

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Administrasi Publik Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 3765/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/VI/2022

Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari

Kecamatan Buah Batu Kota Bandung

Skripsi

Oleh

Muhammad Rifqi Maulana

2015310070

Pembimbing:

Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Administrasi Publik
Program Studi Administrasi Publik Program Sarjana



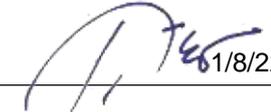
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Muhammad Rifqi Maulana
Nomor Pokok : 2015310070
Judul : Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari
Kecamatan Buah Batu Kota Bandung

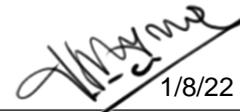
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 4 Juli 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si. :  1/8/22

Sekretaris

Susana Ani Berliyanti, Dra., M.Si. :  1/8/22

Anggota

Maria Rosarie Harni Triastuti, S.IP., M.Si. :  1/8/22

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Muhammad Rifqi Maulana
NPM : 2015310070
Jurusan/Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Judul : Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan
Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip, ditulis sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menanggung konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 14 Juni 2022



Muhammad Rifqi Maulana

ABSTRAK

Nama: Muhammad Rifqi Maulana

NPM: 2015310070

Judul: Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi integrated Urban Farming dalam Program Buruan SAE (Sehat, Alami, dan Ekonomis) dengan studi kasus Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung RW. 02. Evaluasi program didasari oleh kriteria-kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn, yang mencakup 1) Efektivitas, 2) Efisiensi, 3) Kecukupan, 4) Pemerataan, 5) Responsivitas, dan 6) Ketepatan.

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berfokus pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada penyuluh yang berasal dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, ketua RW 02 sebagai ketua Kelompok Tani, serta masyarakat sekitar Buruan SAE RW.02 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keenam kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu program. Terdapat satu kriteria yang kurang terlaksana dengan baik yaitu kriteria pemerataan. Pendistribusian hasil tani dari Buruan SAE kurang merata, masyarakat yang merasakan hasil dari program tersebut hanya masyarakat sekitar lokasi Buruan SAE.

Kata Kunci: Evaluasi, *Integrated Urban Farming*, Buruan SAE

ABSTRACT

Name : Muhammad Rifqi Maulana

NPM : 2015310070

Title : Evaluation of Buruan SAE's Program Case Study: Jatisari Village, Buah Batu District, Bandung City

This study aims to evaluate integrated Urban Farming in the Buruan SAE Program (Healthy, Natural, and Economical) with a case study of Jatisari Village, Buah Batu District, Bandung City, RW. 02. Program evaluation is based on William N. Dunn's policy evaluation criteria, which include 1) Effectiveness, 2) Efficiency, 3) Adequacy, 4) Equity, 5) Responsiveness, and 6) Accuracy.

In this study, the author uses a qualitative approach with the type of case study research and is descriptive. Data collection techniques in this study focused on interviews conducted by researchers to extension workers from the Bandung City Food and Agriculture Security Service, the head of RW 02 as the head of the Farmers Group, and the community around Buruan SAE RW.02 Jatisari Village, Buah Batu District, Bandung City.

The results of this study indicate that of the six criteria used to evaluate the level of success of a program. There is one criterion that is not implemented properly, namely the equality criterion. The distribution of agricultural products from Buruan SAE is not evenly distributed, the only people who feel the results from the program are the people around the Buruan SAE location.

Keywords: Evaluation, Integrated Urban Farming, Buruan SAE

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung”

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti pun dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan dorongan moral.
2. Bapak Trisno Sakti Herwanto, S.IP., MPA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Susana Ani Berliyanti, DRA., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabarnya mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan ilmu- ilmunya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
5. Orang tua penulis, Ibu Mitta Ratna Djuwita yang sudah memberikan hampir semuanya agar penulis bisa berada dititik ini.
6. Adik penulis, Aura Nabilla Fakhira yang selalu memberikan support agar penulis menyelesaikan penelitian dan studi sampai detik akhir.

7. Mas Willy dan Mba Susi selaku Kepala pengurus program Buruan SAE, serta penyuluh Buruan SAE RW.02 yang sudah sangat baik dan ramah dalam membantu saya banyak dalam pengumpulan data pada skripsi ini.
8. Para informan dari Kelurahan Jatisari, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung.
9. Nazala Putri Raditia yang selalu menyemangati, mendengarkan, mendukung, memberi nasihat kepada saya selama pengerjaan karya ilmiah ini.
10. Geusan Wira, Fathur Razan, dan Aldee regi sebagai sahabat yang selalu menemani saya dalam pembuatan karya ilmiah ini.
11. Kepada teman-teman MBHKNG yang merupakan keluarga saya di Bandung, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
12. Dan semua pihak yang sudah membantu dan belum dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga Tuhan YME memberi balasan atas kebaikan serta bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis, dan semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat untuk pembaca.

Bandung, 15 Juni 2022



Muhammad Rifqi Maulana

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Pertanyaan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	15
KAJIAN TEORITIS.....	15
2.1 Pengertian Kebijakan Publik	15
2.2 Konsep Program.....	16
2.3 <i>Integrated Urban Farming</i>	17
2.4 Evaluasi Kebijakan	18
2.2.1 Tujuan Evaluasi Kebijakan.....	19
2.2.2 Kriteria Evaluasi Kebijakan.....	20
2.5 Operasional Variabel	22
2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian	24
BAB III	25
METODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Tipe Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian.....	28
3.3 Sumber Data	29
3.3.1 Sumber Data Primer	29
3.3.2 Sumber Data Sekunder.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Uji Keabsahan Data	31
BAB IV	33
GAMBARAN UMUM	33
4.1 Data Wilayah	33

4.2 Profil Program Buruan SAE	35
4.3 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung.....	37
BAB V	50
ANALISIS DATA	50
5.1 Efektivitas	50
5.2 Efisiensi.....	53
5.3 Kecukupan	54
5.4 Pemerataan.....	56
5.5 Responsivitas	57
5.6 Ketepatan	59
BAB VI	60
KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
6.1 Kesimpulan	61
6.1.1 Efektivitas	61
6.1.2 Efisiensi.....	62
6.1.3 Kecukupan	62
6.1.4 Pemerataan.....	63
6.1.5 Responsivitas	63
6.1.6 Ketepatan	63
6.2 Saran dan Rekomendasi	64
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa Pemerintah Indonesia dibuat dengan tujuan diantaranya untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum dapat dicapai jika kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi. Salah satu hal yang menjadi kebutuhan masyarakat ialah pangan. Pangan merupakan kebutuhan pokok mendasar bagi masyarakat, karena dengan ketersediaan pangan yang berkualitas dapat menjaga ketahanan tubuh dan keberlangsungan hidup masyarakat. Pemerintah terus melakukan upaya agar ketersediaan pangan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Tingginya angka pertumbuhan penduduk di Indonesia menjadi kekhawatiran yang dimiliki oleh pemerintah dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat.

Saat ini Indonesia sedang dilanda pandemi COVID - 19, tentunya hal ini berdampak buruk bagi beberapa sektor yang menyokong kehidupan masyarakat. Salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi COVID -19 yang berkaitan erat dengan pangan ialah sektor pertanian. Dalam masa pandemi seperti sekarang ini tentunya pangan menjadi sebuah hal yang penting mengingat pangan merupakan kebutuhan pokok atau primer bagi masyarakat. Kekurangan pasokan pangan yang berkualitas baik dapat menyebabkan masyarakat lebih mudah terpapar virus. Dengan kata lain, terpenuhinya kebutuhan pangan untuk masyarakat saat ini menjadi faktor penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Dalam mengatasi kelangkaan bahan pangan di perkotaan muncul sebuah teknik baru dalam bidang pertanian yaitu *Integrated Urban Farming system*, sistem pertanian yang digunakan di perkotaan dengan memanfaatkan lahan sempit menjadi tempat untuk bertani. Teknik ini menawarkan sistem pertanian yang berwawasan lingkungan, ekonomis, dan

berkesinambungan dengan memanfaatkan kembali limbah yang dihasilkan pertanian menjadi pakan ternak, juga mengolah kembali kotoran ternak menjadi pupuk kompos.¹ Saat ini *Integrated Urban Farming* sudah mulai di aplikasikan di beberapa kota besar di Indonesia. Antara lain; Kota Malang dan Kota Bandung, kota - kota tersebut merupakan kota besar di Indonesia yang memiliki lahan yang sempit. Hal ini dikarenakan banyaknya bangunan rumah maupun bangunan tinggi yang berada di perkotaan besar, dan menyebabkan kekurangan lahan untuk pertanian di perkotaan. Kampung Sanan di Kota Malang merupakan contoh dari berjalannya sistem *Integrated Urban Farming*. Dengan memadukan potensi perkembangan perternakan dengan pertanian hortikultura tentunya menghasilkan proses pertanian yang terintegrasi atau berulang dikarenakan kotoran sapi digunakan kembali menjadi sumber energi lain yaitu pupuk untuk tanaman yang mereka tanam.²

Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan jumlah kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia. Tentunya, kebutuhan masyarakat akan pangan juga semakin banyak. Pemerintah Kota Bandung berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan kebutuhan pangan masyarakatnya. Kemandirian masyarakat terhadap produksi bahan pangan juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dan harus terus dikembangkan. Hal ini dikarenakan masih ditemukannya ketimpangan antara jumlah populasi penduduk yang tinggi dengan pasokan bahan pangan yang tidak stabil bahkan sedikit. Dengan kata lain, ketersediaan dan kemandirian pangan menjadi salah satu indikator kesejahteraan setiap penduduk yang menempati suatu wilayah.

¹ Nadia. 2020. "Integrated Urban Farming, Tren Baru Pertanian di Lahan Sempit untuk Penuhi Kebutuhan Bahan Pangan Rumah Tangga". *Fapet.ugm.ac.id*. 16 juni 2022 pada pukul 21:00

² Pandora, A. (2020, Desember 30). Kampung Sanan Malang Jadi Percontohan Integrated Urban Farming System [Halaman Web]. Diakses dari <https://hortikultura.sariagri.id/63518/kampung-sanan-malang-jadi-percontohan-integrated-urban-farming-system>

Asupan pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat tentu akan mempengaruhi tingkat produktivitas, khususnya dalam mencari pendapatan sehari-hari. Oleh karenanya, kebutuhan pangan merupakan hak yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara agar dapat meningkatkan produktivitas dan mencapai kesejahteraan, berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta mensukseskan segala bentuk program pembangunan nasional yang telah ditetapkan.

Kota Bandung memiliki luas wilayah sebesar 167,31 km² dan memiliki jumlah populasi penduduk sebanyak 2.483.922 jiwa pada tahun 2020 dengan tingkat konsumsi yang cukup tinggi dalam hal penggunaan pangan. Hingga saat ini, dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pangan, Kota Bandung masih bergantung kepada wilayah-wilayah sekitar. Mengingat jumlah populasi yang sangat tinggi, sebesar 96% pasokan bahan pangan Kota Bandung masih disuplai dari daerah lain, seperti Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang dan sejumlah daerah lainnya baik dari Jawa Barat maupun luar Jawa Barat. Hal ini dikarenakan belum mencukupinya sumber daya alam yang mampu diolah, program pemerintah yang tidak berjalan efektif dan partisipasi pasif dari masyarakat setempat.³ Ketergantungan terhadap pangan yang disediakan dari kota lain akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan suatu daerah yang sudah mampu menghasilkan dan mengelola bahan pangan yang berkualitas secara mandiri. Melihat kondisi seperti ini, pemerintah Kota Bandung menyerap dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk segala macam urusan Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung sejumlah Rp 59.403.785.030.⁴

³ Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, "Pangan Kota Bandung Masih Harus Disuplai", Desember 2020, <https://jabarprov.go.id/index.php/news/10373/2014/12/12/Pangan-Kota-Bandung-Masih-Harus-Disuplai>

⁴ Portal APBD Kota Bandung, APBD Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2018, <http://data.bandung.go.id/apbd/index.php/apbd/detail/2.03.01/2018>

Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan kota Bandung, Walikota Bandung saat ini, telah menerapkan program pertanian kota atau *Urban Farming* sebagai alternatif solusi dalam mengatasi krisis bahan pangan di Kota Bandung sendiri. Urban farming merupakan kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan kosong di perkotaan menjadi lahan perkebunan produktif melalui kegiatan alternatif oleh masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka di kota-kota besar. Faktor utama yang mendorong terbentuknya program Urban Farming adalah upaya dalam menjaga ketahanan pangan, memberikan alternatif solusi untuk masyarakat dalam mendapatkan penghasilan, dan juga sebagai sarana rekreasi dan hobi. Melalui program Urban Farming, pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan. Kegiatan urban farming ini sangat menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota Bandung. Kegiatan ini mencakup pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya dengan budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan, lalu sumber daya alam yang digunakan kembali dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak. Bentuk dari kegiatan ini meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, *land sharing*, *rooftop gardens*, rumah kaca, restoran yang terintegrasi dengan kebun, produksi pangan pada ruang publik, serta produksi sayuran dalam ruang vertikal.⁵ Dengan dilaksanakannya program Urban Farming tersebut, masyarakat mampu menghemat biaya belanja bahan pangan sekaligus juga mampu menghasilkan pendapatan dari hasil budidaya tanaman yang dilakukan.

⁵ Fauzi, A.R., Icniansyah, A.N., Agustin, H. 2016. "PERTANIAN PERKOTAAN: URGENSI, PERANAN, DAN PRAKTIK TERBAIK". *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 10 No. 01. Hal 49-50

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung. Masih banyak lahan yang sementara tidak diusahakan di Kota Bandung. Data tersebut terlampir dalam tabel berikut;

Tabel 1. Luas lahan yang sementara tidak diusahakan di Kota Bandung (ha), 2019

	2019
Tegal/Kebun	280
Ladang/Huma	30
Sementara tidak diusahakan	41

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung

Dapat dilihat dari data diatas, bahwa masih banyak lahan yang tidak digunakan di Kota Bandung. Ada sebesar 280 ha kebun yang tidak digunakan, sedangkan untuk ladang ada sebesar 30 ha. Sementara itu, jumlah lahan yang sementara tidak diusahakan sebesar 41 ha. Maka dari itu, lahan-lahan yang tidak digunakan tentunya menjadi hal yang penting dalam pengaplikasian program urban farming yang memanfaatkan lahan yang tidak digunakan untuk dijadikan tempat memproduksi bahan pangan untuk menutupi kekurangan pangan yang ada di Kota Bandung.

Di sisi lain, keberhasilan program kegiatan pertanian perkotaan membutuhkan kajian khusus untuk mengetahui potensi masing-masing wilayah. Setidaknya kota-kota di Bandung yang daya dukungnya layak untuk pertanian perkotaan diantaranya Cibiru bagian selatan, Ujung Berung bagian tengah, Astanya anyar bagian utara, serta Babakan Ciparay bagian utara. Daya dukung lahan kawasan perkotaan Bandung berpotensi untuk dikembangkan menjadi pertanian lahan basah (bagian tengah), pertanian semusim, pertanian tahunan (bagian utara dan selatan), serta pertanian lahan terbatas di pusat kawasan yang sudah padat penduduknya. Pertanian perkotaan di Kota Bandung dapat dilakukan melalui pengendalian lahan, pemanfaatan sisa lahan pekarangan/atap bangunan, lahan lingkungan milik bersama, dan lahan

kosong dengan sistem penanaman yang tidak memerlukan tanah banyak/menggunakan pemanfaatan ruang (vertikultur).⁶

Sedangkan, di Kota Bandung sendiri konsep urban farming diturunkan menjadi beberapa program, salah satu programnya yaitu Buruan SAE. Buruan SAE merupakan program urban farming terintegrasi atau *Integrated Urban Farming* yang dikenalkan oleh Dinas Pangan dan Pertanian (DISPANGTAN) Kota Bandung dan memiliki tujuan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di Kota Bandung, melalui pekarangan atau lahan yang ada dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sendiri.⁷ Arti kata SAE sendiri ialah Sehat, Alami, dan Ekonomis, dengan berjalannya program ini pemerintah berharap masyarakat dapat memproduksi bahan pangan sendiri, sehingga makanan yang dikonsumsi lebih Sehat, Alami, dan Ekonomis. Dalam program Buruan SAE Sehat memiliki pengertian yaitu bahan pangan dikelola sendiri oleh masyarakat sehingga prosesnya terjaga dan tidak menggunakan pestisida kimia, Alami memiliki artian produk yang dihasilkan yaitu pangan langsung dari alam dan diolah dengan pupuk alami, sedangkan Ekonomis memiliki arti mampu menghasilkan bahan pangan yang dikonsumsi sendiri atau dijual dalam jumlah kecil. Program Buruan SAE memanfaatkan lahan yang tidak terpakai untuk bercocok tanam dan hasilnya digunakan untuk membantu masyarakat sendiri dalam memenuhi kebutuhan pangan maupun untuk mendapatkan penghasilan.

Program Buruan SAE juga memiliki beberapa manfaat yakni; warga dapat memanfaatkan lahan yang ada untuk berkebun, masyarakat bisa memanfaatkan sayuran maupun ternak untuk dikonsumsi, sehingga dapat mengurangi pengeluaran harian, lingkungan menjadi sehat juga sebagai pengintegrasian pengelolaan sampah. Sampah organik dijadikan

⁶ *ibid.*, hlm. 55.

⁷ Dispangtan, Tentang Buruan SAE, diakses pada tanggal 29 Desember 2021 pada pukul 13:02 WIB <https://buruansae.bandung.go.id/index.php/tentang/>

pupuk dan makanan ikan lalu sampah anorganik dimanfaatkan untuk bertaman seperti pot dari ember bekas.⁸ Program Buruan SAE dalam pelaksanaannya memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sadar akan makanan sehat. Masyarakat menjadi lebih sadar akan kesehatan khususnya bahan pangan yang dikonsumsi.
2. Potensi Pasar. Dapat memunculkan potensi pasar yang bisa dimanfaatkan untuk menambah pemasukan ekonomi.
3. *Agri Education & Eco Tourism*. Kegiatan ini dapat memberikan edukasi mengenai pertanian dan wisata lingkungan.
4. *Leisure Food*. Program ini dapat menghasilkan kegiatan yang positif dengan berinteraksi secara langsung dengan bahan pangan yang ditanam sendiri sehingga memunculkan aktivitas yang mengasyikan seperti memanfaatkan barang bekas untuk bercocok tanam sehingga halaman dapat menjadi titik kumpul yang menarik
5. Meningkatkan pendapatan. Dengan sinergi dengan masyarakat, dapat menambah pemasukan dari hasil panen yang ada.
6. *Urban Farming* Peduli Inflasi. Dengan adanya program ini, inflasi kota Bandung dapat ditekan dengan cara memproduksi makanan sendiri.

Dari ke-enam manfaat program Buruan SAE diatas, penulis mengindikasikan bahwa ada beberapa manfaat yang belum tercapai dalam pelaksanaan program buruan SAE Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu. Manfaat tersebut antara lain ialah *Agri Education & Eco Tourism*, meningkatkan pendapatan, dan *Urban Farming* peduli inflasi, ketiga manfaat ini belum tercapai karena pelaksanaan program Buruan SAE ini masih bergerak dalam skala kecil. Maka dari itu, diperlukan evaluasi dalam program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu.

⁸ Ibid

Program ini pula, tentunya sangat baik untuk masyarakat maupun pemerintah. Dari sisi pemerintah, pemanfaatan lahan yang tidak terpakai atau terbengkalai dapat digunakan untuk melaksanakan Program Buruan SAE tersebut. Sedangkan, untuk masyarakat manfaat yang dirasakan ialah dapat mengurangi jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka, yang diiringi dengan bertambah mahalannya harga-harga pangan yang dijual dipasaran. Masyarakat juga dapat memiliki hobi baru didalam rumah dengan bercocok tanam di pekarangan rumah. Tentunya hal ini sangat baik dilakukan melihat keadaan Indonesia yang sedang terpapar virus COVID-19 dan mengharuskan masyarakat melakukan aktivitas dirumah agar penyebaran virus dapat terkendali.

Buruan SAE yang berada di RW.02 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung merupakan salah satu Buruan SAE yang mendapatkan apresiasi oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Dengan memanfaatkan lahan sempit yang ada di RW.02 kelompok tani disana dapat mendirikan *Green House* dan menerapkan konsep *Intergrated Urban Farming System*. Buruan SAE di RW. Dari wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada salah satu orang yang menjadi anggota kelompok tani di RW.02, beliau mengatakan bahwa, Buruan SAE di RW.02 ini berdiri pada Oktober 2020 lalu. Ada sebanyak 526 netpot yang digunakan sebagai media untuk menanam tanaman hidroponik. Tanaman yang di tanam berupa kangkung, bayam, dan pakcoy, sejak awal menanam hingga saat ini kami sudah memanen sebanyak 22 kali. Sayuran yang kami panen semuanya baik dan berkualitas tinggi, karena kita menggunakan pupuk organik yang tidak banyak bahan kimianya. Jadi, hasil tani yang dihasilkan pasti aman untuk dikonsumsi.

Dalam Standar Operasional Pengerjaan (SOP) Program Buruan SAE, yang dikatakan oleh bapak Nuzul selaku ketua RW 02 Kelurahan Jatisari, kecamatan buah-batu. “Pertama-tama Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung memberikan penyuluhan tentang program Buruan SAE ke masyarakat disini. Setelah itu, kami yang berpartisipasi, dibentuk

menjadi kelompok tani. Lalu kami diberikan pelatihan tentang menanam tanaman hidroponik, penanaman bibit ikan, dan pengelolaan kotoran hewan menjadi pupuk tanaman. Setelah itu barulah kami masuk ke fase penanaman hidroponik, bibit ikan, dan pengelolaan kotoran menjadi pupuk tanaman itu.” Dari wawancara tersebut maka tahapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan Program Buruan SAE ini diawali dari penyuluh yang membentuk kelompok tani, lalu dalam tahapan selanjutnya kelompok tani diberikan pelatihan, dan di tahapan terakhir kelompok tani diharapkan dapat melaksanakan Program Buruan SAE dengan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Program ini sudah diterapkan diberbagai daerah di Kota Bandung, dalam hal ini penulis bermaksud untuk mengevaluasi keberhasilan dari program Buruan SAE tersebut yang bertujuan untuk melihat apakah yang menjadi sebab kegagalan suatu kebijakan atau melihat apakah suatu hasil kebijakan mempunyai dampak yang diinginkan oleh pelaksana. Dalam hal ini evaluasi dapat memberikan isi suatu kebijakan, penilaian terhadap kebijakan, dan dampak yang diberikan oleh kebijakan dan menemukan alternatif untuk kebijakan kedepannya untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Keenam indikator ini (Efektifitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, Ketepatan) memiliki keterkaitan satu dengan indikator yang lainnya untuk mengetahui apakah hasil kebijakan ini benar-benar mencapai apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan atau sudahkah sesuai implementasinya dengan apa yang diharapkan. Menurut penulis, isi teori Dunn dapat menjadi sebuah penilaian apakah suatu program atau kebijakan yang dibentuk dapat berjalan dengan sesuai prosedur agar tercapainya sasaran dan tujuan.

Dari hasil wawancara awal peneliti dengan pengurus Program SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu yakni ketua RW 02.⁹ Mengatakan bahwa “disini masyarakat yang berpartisipasi aktif hanya empat orang, kalau jumlah keseluruhannya ada sepuluh orang” dari hasil wawancara tersebut dalam pembentukan kelompok tani di Kecamatan Buah Batu sendiri, selaku objek penelitian ini, masyarakat yang termasuk dalam kelompok tani ada sepuluh orang, tetapi yang terlibat aktif hanya ada empat sampai lima orang. Bisa dikatakan bahwa partisipasi dari masyarakat belum maksimal. Dalam hal ini, penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang ada dalam program ini dengan mengaitkan kepada enam indikator evaluasi kebijakan.

Dari segi efektifitas, menurut penuturan Pak RW mengatakan bahwa “konsep buruan SAE bagus tapi, masyarakat kota tuh apalagi didalam komplek gini, jarang banget buat mereka mau aktif langsung. Jadi kalau ditanya apakah program ini sudah membantu kesejahteraan pangan di sini kita belum bisa lihat hasilnya sekarang” dari hasil wawancara tersebut penulis memiliki kecenderungan bahwa program SAE di Kecamatan Buah Batu sendiri belum efektif.

Dari segi efisiensi, menurut Pak RW mengatakan bahwa “dari segi biaya dan waktu bisa dianggap murah, untuk membuat suatu program SAE berjalan. Biaya yang diperlukan kurang lebih 10 juta rupiah, biaya ini sudah termasuk pembuatan kolam, instalasi hidroponik, serta pembibitan tumbuhan dan ikan. Namun untuk hasilnya balik lagi belum bisa dikatakan baik, karena masih dalam proses.

Dari segi kecukupan, Pak RW mengatakan bahwa “Program SAE ini di Kecamatan Buah Batu secara kumulatif dapat menghasilkan 10kg bahan pangan dalam satu kali panen, dimana satu kali panen ini berkisar 4-6 bulan sekali. Hal ini tentu, masih jauh dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan di Kecamatan Buah Batu, tapi kalo dilihat dari sisi lain ada

⁹ Hasil Wawancara dengan ketua RW. 02 periode jabatan 2020/2025 Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung, pada tanggal 29 November 2021.

beberapa masyarakat yang terbantu oleh hasil panen tersebut apalagi seperti masa pandemi seperti ini.

Dari segi pemerataan, Program SAE yang dilaksanakan di Kecamatan Buah Batu dapat dibidang belum merata karena kelompok tani aktif hanya warga sekitar yang berada dekat dengan lokasi tempat program ini berjalan. Setelah peneliti menanyakan warga sekitar yang berjarak 5 km pun masih ada yang tidak mengetahui adanya Program SAE ini. Hal ini juga dibenarkan oleh Pak RW dimana menurutnya “mayoritas peserta kelompok tani yang aktif hanya berasal dari RW 02 saja, padahal sebenarnya program ini mencakup seluruh kecamatan Buah Batu, bukan hanya RW sekitar”.

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan pada enam kriteria evaluasi dari William N. Dunn. Maka dilihat dari segi efektifitas, efisiensi, kecukupan dan pemerataan, program ini masih belum memenuhi kriteria tersebut. Tetapi perlu dilakukan penelitian lebih jauh.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk menilai pelaksanaan program yang sudah berjalan ini dan melihat dampak yang diberikan terhadap masyarakat, diperlukan evaluasi pada Program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu. Evaluasi program kebijakan ini memiliki tujuan agar dapat memberikan pembenaran untuk sejauh mana yang dicapai dan dituju dalam penyelenggaraan program Buruan SAE. Oleh karena itu, perencanaan dari pencapaian yang sudah didapat dari program Buruan SAE menjadi hal yang penting dalam melakukan pengevaluasian sebuah kebijakan yang di berlakukan.

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas yang sudah penulis uraikan, maka penulis memiliki ketertarikan dalam meneliti **Evaluasi Program Buruan SAE Studi Kasus: Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung.**

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di kemukakan di atas, maka penulis memiliki pertanyaan masalah penelitian yang didasari oleh 6 kriteria evaluasi kebijakan publik, pertanyaan penelitian yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Efektifitas dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?
- 2) Bagaimana Efisiensi dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?
- 3) Bagaimana Kecukupan dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?
- 4) Bagaimana Pemerataan dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?
- 5) Bagaimana Responsivitas dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?
- 6) Bagaimana Ketepatan dari program Buruan SAE di Kelurahan Jatisari Kecamatan Buah Batu Kota Bandung?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain yaitu:

1. Sebagai informasi bagi pemerintah Kota Bandung mengenai dampak setelah dilaksanakannya program Buruan SAE. Sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah Kota Bandung agar dapat mengkaji ulang untuk bentuk program tersebut untuk kedepannya.
2. Memberikan rekomendasi kebijakan untuk penyelenggara program sehingga dapat menjadi perbaikan dalam kegiatan Program Buruan SAE di daerah peneliti maupun daerah lain dan juga untuk pembaharuan program berikutnya.
3. Sebagai wawasan bagi pembaca mengenai pelaksanaan program Buruan SAE dan keberlanjutannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami lebih jelas dari penelitian ini, maka adanya pokok bahasan yang terdapat di penelitian ini yang dikelompokkan menjadi beberapa sub bagian dengan sistematika pembagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah yang memberi penjelasan mengapa isu ini menjadi sangat penting dan perlu untuk diteliti.

BAB II Kajian Teoritis, bab ini memberi bahasan teori-teori konseptual dalam memberi jawaban dengan menyeluruh pada apa yang ditanyakan dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini merincikan penjelasan metode yang dimanfaatkan pada proses penelitian.

BAB IV Gambaran Umum, di bagian ini membahas penggambaran secara umum dari objek yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB V Analisis Data, pada bagian ini memberi bahasan tentang analisis pada data yang sudah mendapatkan hasil. Bab ini terinci dengan fokus kepada jawaban apa yang ditanyakan dalam penelitian.

BAB VI Kesimpulan dan Saran, pada bagian terakhir berisikan simpulan yang jelas dari penjabaran penelitian yang diperoleh dan saran untuk pihak yang mempunyai keterkaitan dengan topik penelitian.